

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil estimasi berdasarkan metode penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dan pembahasan analisis hasil estimasi tersebut. pembahasan dilakukan secara sistematis mulai dari pengujian stasioner data, pengujian derajat integrasi, pengujian kointegrasi hingga pengujian *Error Correction Model* berikut interpretasinya:

A. Hasil Uji Stasioner Data

Sebelum melakukan regresi dengan uji ECM, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui apakah variabel yang digunakan telah stasioner atau tidak. Bila data tidak stasioner maka akan diperoleh regresi yang *spurious* atau palsu. Timbul fenomena autokorelasi dan juga kita tidak dapat menggeneralisasi hasil regresi tersebut untuk waktu yang berbeda.

Selain itu, apabila data yang akan digunakan telah stasioner, maka dapat menggunakan regresi OLS, namun jika belum stasioner, data tersebut perlu dilihat stasioneritasnya melalui uji derajat integrasi. Dan selanjutnya, data yang tidak stasioner pada tingkat level memiliki kemungkinan akan terkointegrasi sehingga perlu dilakukan uji kointegrasi. Kemudian jika data tersebut telah terkointegrasi, maka pengujian ECM dapat dilakukan.

Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, digunakan uji akar unit (*unit roots test*). Uji akar unit

dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller*, dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Terdapat *unit root* (data tidak stasioner)

H_1 : Tidak terdapat *unit root* (data stasioner)

Hasil t statistik hasil estimasi pada metode akan dibandingkan dengan nilai kritis *McKinnon* pada titik kritis 1%, 5% dan 10%. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis *McKinnon* maka H_0 diterima, artinya data terdapat *unit root* atau data tidak stasioner. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis *McKinnon* maka H_0 ditolak, artinya data tidak terdapat *unit root* atau data stasioner.

TABEL 5.1
Uji Stasioneritas

Variabel	Uji Akar Unit	
	Level	1 st difference
	Prob	Prob
Log(Mudharabah)	0.0066	0.0000
Log(Dpk)	0.0066	0.0000
SBI	0.0059	0.0000
Log(biaya promosi)	0.0059	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

Berdasarkan tabel 5.1, dapat diketahui bahwa berdasarkan uji *Augmented Dicket Fuller*, seluruh data akan terintegrasi pada diferensi tingkat pertama. Dengan demikian, untuk selanjutnya digunakan pengujian kointegrasi.

B. Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui bahwa data tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi apakah data terkointegrasi. Untuk itu diperlukan ujikointegrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*).

Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah dilakukan pengujian *Augmented Dickey Fuller* untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual telah stasioner yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan dengan nilai Probabilitas 0.0000. dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi.

TABEL 5.2
Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	T statistik	Probabilitas	Keterangan
ECT	-5.105569	0.0001	Terkointegrasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

C. Estimasi Persamaan Jangka Panjang

TABEL 5.3
Estimasi jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000262	8.90E-05	2.942125	0.0047
LOGDPK	0.882736	0.009904	89.12581	0.0000
LOGPROMOSI	-0.044771	0.005610	-7.980857	0.0000
SUKU_BUNGA	0.045028	0.010484	4.295004	0.0001
Adjusted R-squared	0.999993			
Prob(F-statistik)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

Hasil pengujian tabel 5.3 nilai *prob (f-statistic)* sebesar 0.000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05 (α) menunjukkan *speed of adjustment* bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai *probability* variabel independent logdpk ($0,0000 < 0,05$), logpromosi ($0,0000 < 0,05$) dan Sbi ($0,0001 < 0,05$) menunjukkan bahwa variabel independen Dpk, Biaya promosi dan Sbi memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel pembiayaan mudharabah. Nilai R-squared sebesar 0.999993 menunjukkan bahwa persamaan ini mampu menjelaskan sebesar 99% atas variabel dependen berdasarkan model yang digunakan dan sisanya merupakan variabel lain yang tidak masuk dalam model.

D. Model ECM

TABEL 5.4
Model ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-198E-05	8.10E-05	-0244678	0.8076
D(DPK)	0.898014	0.007890	113.8196	0.0000
D(SUKU BUNGA)	-0.040690	0.005224	-7.788839	0.0000
D(BIAYA PROMOSI)	0.027010	0.007746	3.487055	0.0010
ECT(-1)	-0.607559	0.126027	-4.820874	0.0000
Adjusted R-squared	0.99993			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

Suatu model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan dan bernilai negatif (Insukindro, 1991). Signifikansi ECT selain dapat dilihat dari nilai t-statistik yang kemudian diperbandingkan dengan t-tabel, dapat juga dilihat dari probabilitasnya. Jika nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel berarti koefisien tersebut signifikan. Jika probabilitas ECT lebih kecil dibandingkan dengan α , maka berarti koefisien ECT telah signifikan.

Dari hasil regresi pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT pada model tersebut signifikan dan bertanda positif untuk estimasi Mudharabah. Hasil estimasi ECM di atas memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel yang digunakan dalam kajian ini berpengaruh secara signifikan terhadap Mudharabah. Dengan nilai R² sebesar sekitar 0.999993 atau 99% dapat dikatakan bahwa jenis variabel bebas yang dimasukkan dalam model sangat baik, sebab hanya sekitar 0,000001% keragaman variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model.

Hasil estimasi di atas menggambarkan bahwa dalam jangka pendek perubahan Dpk, Biaya promosi dan Sbi mempunyai pengaruh yang positif terhadap Mudharabah. Akhirnya berdasarkan persamaan jangka pendek tersebut dengan menggunakan metode ECM menghasilkan koefisien ECT. Koefisien ini mengukur respon regressand setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Menurut Widarjono (2007) koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Nilai koefisien ECT sebesar -0.607559 mempunyai makna bahwa perbedaan antara Mudharaah dengan nilai keseimbangannya sebesar 60.00% yang akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

E. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik uji *Jarque-Berra* dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 5.5
Hasil Uji Normalitas *Jarque-Berra*

<i>Jarque-Berra</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
11.95467	0.002536	normal

Sumber: Hasil Olahan E-Views 7.0

Nilai *probability* sebesar 11.95467 yang besarnya lebih dari 0,05 pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam model regresi (Ajija dkk., 2011 dalam Basuki, 2005). Hasil pengujian multikolinearitas antar variabel independen adalah sebagai berikut:

TABEL 5.6
Hasil Uji Multikolinearitas

	DPK	BIAYA PROMOSI	SUKU BUNGA
DPK	1.000000	-0.024605	0.702956
BIAYA PROMOSI	-0.024605	1.000000	0.159476
SUKU BUNGA	0.702956	0.159476	1.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

Hasil pengujian pada tabel 5.6 tersebut tidak menemukan adanya nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) yang besarnya di atas 0,85. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model ini (Basuki, 2015).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian akan menggunakan metode dengan uji *Breusch-Pagan* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi.

TABEL 5.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.846441	Prob. F(20,38)	0.1493
Obs*R-squared	5.400765	Prob. Chi-Square(20)	0.1447
Scaled explained SS	7.382313	Prob. Chi-Square(20)	0.0607

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

Nilai *Prob.Chi-Square* dari *Obs*R-squared* sebesar 5.400765 yang besarnya lebih dari 0,05 pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa dalam model ECM ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur pengujian LM adalah jika nilai *Obs*R-squared* lebih kecil dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas *chisquares* (), jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka berarti tidak ada masalah autokorelasi.

TABEL 5.8
Hasil Uji Autokorelasi *Lagrange Multiplier*

F-statistic	4.461474	Prob. F(5,48)	0.0161
Obs*R-squared	8.508452	Prob. Chi-Square(5)	0.0142

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

Nilai *prob.Chi-Square* dari *Obs*R-squared* sebesar 0.0142 yang besarnya lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa dalam model ECM ini terdapat autokorelasi.

5. Uji Linearitas

Uji Linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik uji *Ramsey Reset* sebagai berikut:

Tabel 5.9
Hasil Uji Linieritas *Ramsey Reset*

	Value	df	Probability
t-statistic	1.885363	55	0.0647
F-statistic	3.554592	(1, 55)	0.0647
Likelihood ratio	3.757580	1	0.0526

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

Berdasarkan uji linearitas, diperoleh F-hitung sebesar 1,52, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah tepat (karena Prob F statistik $0.0647 > 0,05$).

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data atau hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan program computer *Eviews 7* dengan menggunakan model analisis *Error Correction Model* (ECM) yang ditampilkan pada tabel berikut

TABEL 5.10
Estimasi jangka pendek

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-1.98E-05	-0.244678	0.8076
D(DPK)	0.898014	113.8196	0.0000
D(BIAYA PROMOSI)	-0.040690	-7.788839	0.0000
D(SUKU BUNGA)	0.027010	3.487055	0.0010
ECT(-1)	-0.607559	-4.820874	0.0000
R-squared	0.999993		
Adjusted R-squared	0.999992		
F-statistic	1863813		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-views 7.0

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil estimasi ECM diatas adalah:

$$\text{Mudharabah}_t = -198\text{E-}05 + 0.898014 \text{ DPK}_t - 0.040690 \text{ PROMOSI}_t + 0.027010 \text{ SUKUBUNGA}_t - 0.607559 \text{ ECT}(-1)_t$$

Persamaan diatas merupakan model dinamik Mudharabah (MUDHARABAH_t) untuk jangka pendek dimana variabel MUDHARABAH_t tidak hanya dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) dan Biaya Promosi tetapi juga dipengaruhi oleh variabel *Error Corection Term* (ECT). Terlihat disini nilai koefisien ECT signifikan untuk ditempatkan didalam model sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Semakin kecil nilai ECT maka semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu dalam ECM dalam variabel ECT sering dikatakan pula sebagai faktor kelambanan, yang memiliki nilai lebih kecil dari nol, $\text{ECT} < 0$.

Berdasarkan hasil estimasi model dinamis ECM diatas, maka dapat dilihat pada variabel ECT signifikan ($ECT < 0,05$) dan mempunyai tanda negatif. Maka spesifikasi model sudah valid. Dari regresi variabel ECT dapat diketahui besarnya koefisien ECT dengan signifikansi sebesar 0.0000 artinya bahwa variabel tersebut signifikan pada taraf 1% dan perbedaan antara Mudharabah dengan keseimbangannya sebesar $-1.98E-05$, akan disesuaikan dalam waktu satu semester. Dengan demikian, spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian ini adalah tepat dan mampu menjelaskan hubungan jangka pendek serta perlu dikoreksi setiap semesternya sebesar $-1.98E-05$ untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Hasil pengujian terhadap model dinamis Mudharabah dari periode juli 2011 sampai dengan periodejuni 2016 berdasarkan hasil estimasi tabel 5.10 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Mudharabah

Nilai koefisien DPK dalam jangka pendek sebesar 0.898014 dengan tingkat signifikansi 1 persen, menunjukkan apabila terjadi peningkatan DPK sebesar 1persen maka Mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0.898014 persen dengan asumsi Suku Bunga Bank Indonesia dan Biaya Promosi tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Koefisien DPK bernilai positif, maka DPK mempunyai hubungan positif terhadap mudharabah dalam jangka pendek. Hal ini menandakan bahwa uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selaras dengan studi empiris tentang pengaruh Dana pihak

ketiga terhadap pembiayaan Mudharabah yakni yang dilakukan oleh Jamilah (2016) yang menemukan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Mudharabah.

Nilai koefisien DPK dalam jangka panjang sebesar 0.882736, dengan tingkat signifikansi 1%, menunjukkan apabila terjadi peningkatan DPK sebesar 1% maka Mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0.882736 persen dengan asumsi Suku Bunga Bank Indonesia dan Biaya Promosi tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Koefisien DPK bernilai positif, maka DPK mempunyai hubungan positif terhadap mudharabah dalam jangka panjang. Hal ini menandakan bahwa uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Antonio (2001) dan Muhammad (2005) salah satu dana yang digunakan untuk pembiayaan adalah simpanan masyarakat (DPK). Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun, akan besar pula volume yang dapat disalurkan, termasuk didalamnya pembiayaan mudharabah.

2) Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Mudharabah

Nilai koefisien SBI dalam jangka pendek sebesar -0.040690 dengan tingkat signifikansi 1%, menunjukkan apabila terjadi peningkatan SBI sebesar 1% maka Mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar -0.040690 dengan asumsi DPK dan Biaya Promosi tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Koefisien SBI bernilai negatif, maka SBI

mempunyai hubungan positif terhadap mudharabah dalam jangka pendek. Hal ini menandakan bahwa uji tanda tidak sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selaras dengan studi empiris yang dilakukan oleh Septiana Ambarwati (2008) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia yang menemukan bahwa Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Mudharabah.

Nilai koefisien SBI dalam jangka panjang sebesar -0.044771 dengan tingkat signifikansi 1 persen, menunjukkan apabila terjadi peningkatan SBI sebesar 1 persen maka Mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar -0.044771 dengan asumsi DPK dan Biaya Promosi tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Koefisien SBI bernilai negatif, maka SBI mempunyai hubungan positif terhadap mudharabah dalam jangka panjang. Hal ini menandakan bahwa uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya bank syariah yang seharusnya merupakan lembaga keuangan berbasis non-bunga ternyata masih sangat terpengaruh oleh aktivitas perubahan suku bunga pada bank konvensional, atau dalam kata lain bank syariah dalam operasionalnya masih bercermin pada bank konvensional sebagai kompetitornya.

Lebih lanjut ditemukan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara suku bunga bank konvensional terhadap tingkat pembiayaan

mengindikasikan pula bahwa adanya risiko yang akan dihadapi bank syariah atas perubahan suku bunga. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di beberapa negara yang menggunakan sistem perbankan ganda (dualbanking system) seperti Malaysia (Bacha, 2004) dan Turkey (Hakan, et al., 2011) menunjukkan adanya hubungan saling mempengaruhi antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

3) Pengaruh Biaya Promosi terhadap Mudharabah

Nilai koefisien Biaya Promosi dalam jangka pendek sebesar 0.027010 dengan tingkat signifikansi 1 persen, menunjukkan apabila terjadi peningkatan Biaya Promosi sebesar dibawah 1 persen maka Mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0.027010 dengan asumsi Dpk dan Sbi tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Koefisien Biaya Promosi bernilai positif, maka Biaya Promosi mempunyai hubungan positif terhadap Mudharabah dalam jangka pendek. Hal ini menandakan bahwa uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selaras dengan studi empiris tentang pengaruh Biaya promosi terhadap simpanan Mudharabah yakni yang dilakukan oleh Vivi Setyawati (2016) yang menemukan bahwa Biaya promosi berpengaruh positif signifikan terhadap simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia.

Nilai koefisien Biaya promosi dalam jangka panjang sebesar 0.045028 dengan tingkat signifikansi 1%, menunjukkan apabila terjadi peningkatan Biaya Promosi sebesar dibawah 1% maka Mudharabah akan mengalami kenaikan sebesar 0.045028 dengan asumsi Dpk dan Sbi tidak

mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Koefisien Biaya Promosi bernilai positif, maka Biaya Promosi mempunyai hubungan positif terhadap Mudharabah dalam jangka panjang. Hal ini menandakan bahwa uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selaras dengan studi empiris tentang pengaruh Biaya promosi terhadap simpanan Mudharabah yakni yang dilakukan oleh Atanasius Hardian Permana Yogiarto (2015) yang berjudul Pengaruh Bagi Hasil, Promosidan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Penggunaan Jasa Perbankan Syariah Tabungan Mudharabah) yang menemukan bahwa Biaya promosi berpengaruh positif signifikan terhadap simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia.

Hasil estimasi dari persamaan model dinamis mudharabah dengan menggunakan Error Corection Model menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.999993, artinya bahwa 99 persen model mudharabah dapat dijelaskan oleh variabel perubahan Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga Bank Indonesia dan Biaya promosi.

Hasil estimasi dari persamaan model dinamis mudharabah dengan menggunakan Error Corection Model menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 1863813 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000. nilai ini lebih kecil dari tarif nyata 1% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent secara bersama-sama yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga Bank

Indonesia dan Biaya promosi terhadap variabel dependent yaitu mudharabah.